

Analisis Perbedaan Nilai Pendidikan Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro dan Novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia'an Farah

Sartika Sari¹, Nur Fadilla²

E-mail: ¹Sartikasari@unprimdn.ac.id, ²nurfadillahjs23@gmail.com

Universitas Prima Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan, Sastra, Novel*

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan pada novel 5 cm karya Dhonny Dhiringantoro dan novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah serta bagaimana perbedaan nilai pendidikan yang tercantum pada kedua novel tersebut. Dalam penelitian ini, Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Nilai-nilai pendidikan pada novel dapat menjadi alat bantu bagi pembaca dalam mempelajari karakter pribadi dan evaluasi diri. Berdasarkan jenisnya nilai pendidikan terbagi menjadi 4 bagian dasar yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial serta perbedaan nilai-nilai pendidikan pada kedua novel tersebut.

Key word:

Educational Value, Literature, Novel

ABSTRACT

*This paper aims to find out what the educational values are in the 5 cm novel by Dhonny Dhiringantoro and the novel *Dikta and Law* by Dhia'an Farah and how the differences in educational values are listed in the two novels. In this study, the research method used is a qualitative descriptive method. Meanwhile, in data collection, the technique used is the listening and note-taking technique. The educational values in the novel can be a tool for readers in studying personal character and self-evaluation. Based on the type, the value of education is divided into 4 basic parts, namely the value of religious education, the value of moral education, the value of social education and the value of cultural education. In this study, the researchers found the value of religious education, the value of moral education and the value of social education as well as the differences in educational values in the two novels.*

PENDAHULUAN

Dalam berbagai konteks, nilai dapat berkaitan dengan baik dan buruk (etika), benar dan salah (logika), indah dan jelek (estetika). Hal ini sejalan dengan pendapat Pepper (dalam Griya Wardani, 2010) yang mengatakan bahwasanya nilai adalah suatu hal baik atau buruk. Darmodiharjo dalam Setiadi, 2006 : 117 (dalam Griya Wardani, 2010) menyatakan bahwasanya nilai adalah suatu hal yang sangat diperlukan sebagai petunjuk-petunjuk umum, mengarahkan tingkah laku dan kepuasan sehari-hari. Selain itu dikaitkan dengan segala sesuatu hal yang berharga, bermutu dan berguna bagi manusia. Sedangkan, nilai-nilai pendidikan merupakan point-point kebaikan atau hal-hal positif dalam suatu hal yang dapat digunakan oleh seseorang sebagai acuan untuk menjadi individu yang berbudi luhur. Nilai-nilai pendidikan bisa ditemukan di berbagai karya sastra. Salah satunya adalah karya sastra tulisan yakni novel. Menurut Kosasih (dalam Rohana, 2020 : 46) novel adalah suatu cerita fiksi yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa tokoh yang diceritakan secara utuh. Novel yang baik adalah novel yang tidak hanya indah dibaca ataupun didengar, melainkan novel yang mampu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada pembacanya. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel diantaranya adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang paling banyak dibaca oleh kaum milenial saat ini, apalagi novel bergenre fiksi remaja yang memadukan kisah percintaan dan usaha seseorang dalam meraih impian seperti novel *5 cm* karya Dhony Dhirgantoro dan novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Nilai pendidikan dalam novel menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian, walau masih belum dianggap begitu penting bagi sebagian orang. Adanya nilai-nilai pendidikan dalam novel faktanya dapat menjadi alat bantu bagi pembaca dalam mempelajari karakter pribadi dan evaluasi diri. Karena seperti yang diketahui, Novel merupakan suatu karya sastra yang dalam penulisannya merupakan gambaran atau cerminan dari kehidupan yang dilihat atau dirasa oleh penulis. Hal ini berarti peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel sangat dekat dengan kehidupan bermasyarakat sehingga nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya dapat langsung diserap dan diaplikasikan. Baik itu berupa nilai pendidikan moral, religius, estetika, budaya maupun sosial.

Wicaksono menyatakan bahwasanya novel adalah salah satu wujud karya sastra yang dapat mengilhami nilai-nilai positif ke tulisannya sehingga pembacanya tidak hanya menikmati alur cerita yang disajikan, melainkan juga menjadi peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehingga mendorong mereka untuk berperilaku baik (Rohana, 2020 : 46). Analisis perbedaan nilai pendidikan pada novel *5 cm* dan *Dikta dan Hukum* perlu dilakukan karena Novel *5 cm* karya Dhony Dhirgantoro merupakan sebuah cerita yang sukses tembus media cetak Grasindo pada tahun 2005. Novel *5 cm* merupakan sebuah novel yang mengisahkan tentang perjalanan lima remaja yang bersahabat sejak kecil, perjalanan yang berhasil menginspirasi banyak orang khususnya para generasi muda. Sedangkan, novel *Dikta dan Hukum* merupakan sebuah novel bergenre fiksi remaja yang diangkat dari *Alternative Universe* atau AU twitter pada tahun 2021 oleh penerbit Asoka Aksara X Loveable. *Dikta dan Hukum* mengisahkan tentang cinta, impian, harapan, dan persahabatan seorang Dikta yang pupus karena takdir. Tidak hanya menyajikan alur cerita yang menarik, *Dikta dan Hukum* juga banyak menyelipkan nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh pembaca, khususnya kaum milenial.

Di era modern seperti saat ini, sering ditemui anak-anak muda yang kurang motivasi akan diri mereka sendiri, sering melakukan hal-hal yang tidak berguna, sering berperilaku abmoral dan menganggap ‘melakukan hal buruk adalah hal yang biasa’. Cacatnya nilai-nilai moral, religius, budaya maupun sosial pada era zaman sekarang ini menjadi salah satu titik balik perlunya pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai tersebut oleh kaum milenial. Pada novel *5 cm* dan *Dikta dan Hukum* terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yang sejalan dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada generasi muda saat ini. Sehingga, kedua novel ini bisa menjadi acuan bagi kaum milenial dalam menghadapi dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya untuk menjadi orang yang lebih baik.

Adapun beberapa artikel yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan, diantaranya adalah artikel yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia* oleh Yulianto dan kawan-kawan dalam jurnal *Tabasa : Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 1, No. 2 pada tahun 2020 silam. Kemudian pada artikel yang berjudul *Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dongeng Keong Mas dan Hans-My-Hedgehog (Sastra Bandingan)* oleh Fadholi dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unisma*. Selain itu, ada artikel yang berjudul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo* oleh waruwu dkk dalam *Kode : Jurnal Bahasa*. Vol. 9 , No. 4 pada tahun 2020. Ada perbedaan dan persamaan antara kajian yang dilakukan dengan beberapa kajian diatas. Pertama, persamaannya. Persamaannya adalah kajian terdahulu dengan kajian yang saat ini dikaji sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan pada suatu sastra. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian. Objek penelitian pada kajian ini adalah novel *5 cm* karya Donny Dhiragntoro dan novel *Dikta & Hukum*. Sedangkan yang terdahulu berbeda.

KAJIAN TEORI

1. Sastra

Sastra adalah bahasa indah yang berasal dari wujud gagasan seseorang terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya. Sastra merupakan suatu hal yang muncul dari hasil perenungan seorang pengarang atas fenomena yang ada. Dalam karya fiksi sastra memiliki makna yang mendalam. Bukan hanya sekedar cerita imaji atau karangan pengarang saja tetapi wujud dari kreativitas seorang pengarang dalam mengolah ide yang ada dalam pikirannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

2. Novel

Novel adalah karya fiksi yang ditulis berdasarkan unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur tersebut disebut dengan unsur instrinsik juga ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwanya. Kisah pada novel merupakan suatu kisah yang menceritakan fenomena-fenomena yang ada disekitarnya atau dalam artian lain. Kisah tersebut merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Menurut Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993 ; 32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

3. Nilai Pendidikan

Nilai adalah suatu hal yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia jika sesuatu itu bernilai. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai suatu yang eksistensial. Sastra sebagai hasil kehidupan mengangdng nilai-nilai sosial, filsafat, religi dan sebagainya. Sedangkan, pendidikan segala sesuatu hal yang bersifat mendidik. Maka dari itu, pengertian nilai pendidikan adalah segala sesuatu baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia dalam pengajaran. Nilai-nilai pendidikan terdiri atas nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.

(1) Nilai pendidikan religius merupakan suatu nilai yang berpandangan tentang hubungan manusia dan tuhan penciptanya. Nilai-nilai ini tidak terlepas dari nilai ajaran agama. (2) Nilai pendidikan moral merupakan suatu nilai yang berpandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. (3) Nilai pendidikan sosial merupakan suatu nilai yang diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. (4) Nilai pendidikan budaya merupakan suatu nilai pendidikan mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian konten analisis. Dimana pusat pembahasannya berasal dari suatu media tertulis yaitu dua buah Novel dengan masing-masing berjudul *5 Cm* dan *Dikta dan Hukum*. Penelitiannya ini akan dikaji lebih dalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan desain deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bermaksud untuk memahami atau mengkaji suatu objek berlatar alamiah tanpa ada pengujian hipotesis di dalamnya. Hasil penelitian yang diharapkan adalah makna (segi kualitas) dari peristiwa atau objek yang diamati (Prastowo, 2016 : 24). Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode memahami, mengidentifikasi, menginterpretasikan makna dari fenomena yang dilihat atau di dengar, kemudian dituangkan secara detail dan sistematis. Diterapkannya metode kualitatif deskriptif dinilai dapat menggambarkan nilai-nilai pendidikan dalam novel *5 Cm* karya Dhony Dhigantoro dan novel *Dikta dan Hukum* karya Dhi'an Farah serta perbedaan nilai pendidikan keduanya. Penelitian ini menggunakan tingkah laku dan tutur kata yang tertulis dalam novel *5 Cm* karya Dhony Dhigantoro dan novel *Dikta dan Hukum* karya Dhi'an Farah sebagai data.

Pada penelitian, untuk mendapatkan suatu informasi mengenai objek yang sedang dikaji maka diperlukan suatu teknik, yang salah satunya adalah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu perincian tentang apa yang dilakukan seseorang dalam rangka mendapatkan informasi suatu penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca dengan cermat serta secara keseluruhan. Data yang ingin peneliti kumpulkan dalam penelitian ini ialah berupa data tulisan, yaitu data yang berasal dari isi novel *5 cm* dan novel *Dikta dan Hukum*. Peneliti akan membaca novel *5 cm* karya Dhony Dhigantoro dan novel *Dikta dan Hukum* karya Dhi'an Farah.

Peneliti membaca novel dengan serius dan keseluruhan agar mendapatkan data yang akurat. Peneliti memberi tanda pada isi yang sekiranya mengandung makna nilai pendidikan dan mencatatkannya pada kertas kosong. Setelah berhasil mengumpulkan data. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah didapat. Pada penelitian ini hal pertama yang dilakukan oleh peneliti setelah menemukan data-data kajian adalah pertama, mengidentifikasi data-data nilai pendidikan yang diperoleh dari dua novel tersebut. kedua, mengklasifikasikan data-data tersebut berdasarkan pembagian nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan estetika. Ketiga, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam masing-masing novel berdasarkan pembagian nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Keempat, menelaah perbedaan nilai-nilai pendidikan pada novel *5 cm* dan *Dikta dan Hukum*. Kelima, mendeskripsikan perbedaan nilai-nilai pendidikan pada novel *5 cm* dengan novel *Dikta dan Hukum*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Di dalam novel *5 cm* karya Dhony Dhirgantoro dan novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah terdapat nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai pendidikan pada dua novel tersebut memiliki beberapa perbedaan diantaranya adalah pada nilai-nilai sosial.

2. Pembahasan

2.1 Nilai Pendidikan pada novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro

Pada novel *5 Cm* karya Donny Dhirgantoro terdapat nilai-nilai pendidikan. nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sosial.

a) Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius yang terdapat pada novel *5 cm* dapat kita lihat pada beberapa cuplikan isi novel berikut.

(1) *Batin Genta pun berdoa, "Ya, Allah ... selamatkanlah mereka sahabat-sahabatku. Semua yang terjadi adalah kehendak-Mu., semua yang hidup akan kembali kepada-MU, kuserahkan semua ke agungan-Mu."* (5 Cm, 2005 : 212)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan religius. Hal ini terlihat ditandai dengan penyebutan sang pencipta yang kemudian diikuti dengan permohonan Genta kepada sang pencipta. Cuplikan diatas memberikan pemahaman kepada pembaca bahwasanya hanya kepada Tuhanlah kita meminta perlindungan dan menyerahkan diri kita atas segala kehendak Tuhan sesuai dengan ajaran orang yang beragama, yang dimana segala sesuatunya harus diserahkan kepada yang maha pencipta.

(2) *"... wahn Subhanallah... Allah Maha besar."* (5 Cm, 2005 : 215)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan religius. Hal ini ditandai dengan ujaran “Allah Maha Besar” yang artinya, sang tokoh ,yang berbicara menyadari apa yang saat ini dilihatnya merupakan ciptaan Allah dan mengangguminya. Hal ini tentu mengajarkan pembaca bahwasanya baik dan indahny segala sesuatu hal itu merupakan suatu ciptaan sang maha pencipta dan hendaknya bersyukur akan hal-hal tersebut.

(3) “ *Wuhh ... Alhamdulillah ketemu makanan hangat. Gue udah laper banget.*” *Arial berujar senang* (5 Cm, 2005 : 219)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan religius. Hal ini ditandai dengan penggunaan ujaran *Alhamdulillah*. *Alhamdulillah* itu sendiri merupakan suatu ungkapan rasa syukur atas apa yang terjadi. Dengan begitu pada cuplikan diatas memberikan pemahaman kepada kita untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

(4) ... *Serentak mereka memandang ke atas puncak Mahameru dan memincingkan mata, lalu membentuk lingkaran –tertunduk dan berdoa.* (5 Cm, 2005 : 233)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan religius. Hal ini ditandai dengan adanya gerakan sang tokoh yang menunduk dan berdoa sebelum melanjutkan perjalanan. Dengan begitu pada cuplikan diatas memberikan pemahaman kepada kita untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai segala aktivitas, agar mendapat rahmat dan ridho-Nya.

a) Nilai Pendidikan Moral

Seperti yang diketahui bahwasanya nilai pendidikan moral merupakan suatu nilai pendidikan yang berisi tentang tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Tingkah laku itu merupakan suatu tingkah laku yang baik pada diri sendiri maupun pada orang disekitarnya. Nilai pendidikan moral pada novel *5 cm* Karya Donny Dhiringantoro antara lain, tanggung jawab, bijaksana, pekerja keras, jujur dan sabar. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa cuplikan teks novel berikut ini.

(5) “*Lo semua pada tau kan gue pernah kayak gitu, tapi sekarang gue udah nggak mau lagi ... capek jadi orang lain.*” *Ian memandang kosong ke depan.* (5 cm, 2005 : 37)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan moral. Dimana pada cuplikan diatas mengajarkan kita untuk bisa menjadi diri kita sendiri. Tidak perlu menjadi orang lain untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari orang-orang. Orang-orang yang pantas untuk kita adalah orang-orang yang bisa menerima apa adanya.

(6) “*Jangan jelek-jelekin orang ya.*” *Kata Genta pelan. Genta saklek sama prinsip keempat sahabatnya ini.* (5 cm, 2005 : 41)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan moral. Hal ini ditandai dengan penuturan tokoh “*Jangan jelek-jelekin orang ya.*” . Seseorang yang bermoral tidak akan pernah mau mengucapkan kejelekan orang lain. Apalagi melakukannya

dibelakang orang tersebut. maka dari itu, pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan moral, yakni mengajarkan kita untuk tidak membicarakan kebiasaan atau tingkah laku buruk orang lain dibelakangnya.

(7) *“Hebat lo. baru magang tapi udah disuruh megang liputan ... gimana caranya?”*
“Apa yang lo mau, lo kejar aja..., taruh di kepala lo terus, jangan sampai lepas.”
Riani tersenyum, berkata pelan sambil membetulkan letak blazernya. (5 cm, 2005 : 83).

Nilai pendidikan moral pada cuplikan diatas adalah jangan mudah menyerah. Harus fokus pada apa yang ingin dicapai. Tidak ada yang tidak mungkin selama kita berusaha dengan maksimal. Cuplikan diatas memberikan pemahaman kepada kita untuk menjadi seseorang yang berkepribadian pantang menyerah dan fokus akan hal-hal yang ingin dicapai.

(8) *“Jangan pernah menganggap kritik itu suatu proses kemunduran atau serangan. Kalo lo dikritik, buat cetak biru di pikiran lo. kalo kritik itu adalah pengorbanan dari seseorang yang mungkin telah mengorbankan rasa nggak enak nya sama kita, entah sebagai seorang teman atau rekan kerja, semata-mata untuk apa? ... hanya untuk membuat diri kita lebih baik. Itu aja.”* (5 cm, 2005 : 138)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan moral. Hal ini ditandai dengan kalimat “buat cetak biru dipikiran lo. kalo kritik itu adalah pengorbanan dari seseorang yang mungkin telah mengorbankan rasa nggak enak nya sama kita”. pada kalimat tersebut, merupakan hasil pemikiran positif dari salah satu tokoh yang dapat mengubah cara pandang kita mengenai kritikan dan orang-orang yang suka mengkritik. Bahwasanya, tidak ada yang salah dengan yang namanya kritikan. Dan orang-orang yang mengkritik, bukanlah orang-orang yang membenci kita. karena dibalik kata kritikan mereka terdapat suatu hal yang dapat membuat kita menjadi orang yang lebih baik lagi.

(9) *Dia udah terlalu tua untu semua ini batin Genta berjalan pelan sekali, bingung dan nggak tega. Matanya menatap lampu-lampu kota Jogja di ujung rel kereta. (5 Cm, 2005 : 174)*

Cuplikan diatas merupakan suatu cuplikan yang menggambarkan isi hati Genta saat melihat wanita paruh baya yang sedang berjualan di rel kereta. Dimana Genta tida tega melihat wanita paruh baya tersebut yang masih saja berjualan di usia yang sudah tidak seharusnya. Cuplikan tersebut mengandung nilai pendidikan moral yang ditandai dengan rasa simpati dan empati Genta kepada wanita paruh baya tersebut dan bagaimana gigihnya wanita paruh baya tersebut bekerja. cuplikan diatas memberikan kita pemahaman untuk selalu bersimpati kepada orang-orang disekitar kita dan selalu bekerja keras.

(10) *“Kalo begitu ... yang kita perlu sekarang Cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya, tangan yang akan berbuat lebih banyak dari biasanya, mata yang*

akan menatap lebih lama dari biasanya, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja.” (5 cm, 2005 : 216)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan moral yang dapat diambil, yaitu bekerja lebih giat lagi dan ketekadnan yang lebih bulat lagi (lebih percaya diri lagi).

(11) “Mas Fajar ada di situ, sore itu, bukan karena kamu hoki, tapi kerja keras kamu selama ini yang telah kamu tanam dengan terus tekun dan pantang menyerah dalam menjalankannya. Apa yang kamu kerjakan itu akhirnya menumpuk dan menunggu untuk dibalas. Ketegaran kamu, ketika kamu yang berjam-jam, waktu yang kamu habiskan buat baca, waktu yang kamu habiskan buat bolak-balik ke mana-mana, ...” (5 cm, 2005 : 134).

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral yang dapat diambil, yaitu menjadi seseorang yang tekun, tidak mudah menyerah, sabar, dan terus berproses.

b) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial pada novel *5 Cm* karya Donny Dhiringantoro dapat kita lihat dari beberapa cuplikan teks novel berikut ini. antara lain menghormati orangtua, tolong menolong, adil, toleransi dan demokratis.

(12) “kan waktu itu kesimpulannya nggak ada yang lebih baik antara pria dan wanita. Dua-duanya emang diciptakan untuk saling melengkapi. Karena keduanya dikasih nikmat yang sama seperti lazimnya manusia, nikmat kekurangan dan kelebihan. Gue udah seing banget denger kalimat sok tau dan sok filosofis itu.” Ian mengiyakan. (5 cm, 2005 : 60)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan sosial di dalamnya, yaitu memberikan pemahaman kepada kita untuk menghargai perbedaan gender. Tidak ada gender yang lebih unggul semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka dari itu pada cuplikan diatas memberikan pengetahuan lebih tentang nilai-nilai toleransi sesama manusia.

(13) Hmm, ia selalu tersenyum sama siapa saja, selalu akrab sama siapa saja dari bos sampai cleaning service seperti saya ini, batin mbak Juni. Matanya terus menatap kagum. (5 cm, 2005 : 82).

Pada cuplikan diatas merupakan suatu cuplikan bagaimana Riani yang akrab dengan siapa saja tanpa pandang bulu. Hal ini memberikan pemahaman kepada kita tentang nilai pendidikan sosial yakni tidak membeda-bedakan dan tidak memilih-milih dalam menjalin pertemanan. Hal ini berarti pada cuplikan ini mengajarkan tentang nilai toleransi.

(14) Oh iya ... Mbak Jumi? Tadi aku ada roti dari rapat nggak aku akan. Ini buat Mbak aja. Belum dibuka kok ... nih ambil aja, belum aku buka, bener!” (5 cm, 2005 : 82)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan sosial. Hal ini ditandai dengan pemberian roti yang dilakukan oleh Riani ke Mbak Juni, salah satu OB di kantor. Cuplikan diatas memberikan pemahaman tentang pentingnya berbagi.

(15) *Seorang pengemis tua tertatih mendatangi Zafran dan menengadahkan tangannya. Topinya yang kusam menutupi urat-urat kelelahan di keeningnya. Bajunya penuh tambal dan kakinya yang telanjang tampak kotor penuh debu lantai kereta. Zafran terdiam memandangnya. Tangan kekar Ariel mendadak mengulurkan selembar seribu rupiah ke pengemis itu yang disambut syukur dan senyum.* (5 cm, 2005 : 82)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan sosial. Hal ini ditandai dengan rasa simpati Zafran ke seorang pengemis yang kemudian memberikan pengemis tersebut uang. Cuplikan diatas memberikan pemahaman tentang pentingnya berbagi kepada pembacanya.

(16) *“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bisa memberi manfaat bagi orang lain.”* (5 cm, 2005 : 82)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan sosial. Memberikan pemahaman untuk bisa menjadi orang yang mampu memberi manfaat kepada orang lain.

(17) *“Saya Zafran, saya mencintai negeri indah dengan gugusan ribuan pulaunya sampai saya mati dan menyatu dengan tanah tercinta ini.”* (5 cm, 2005 : 348)

Pada cuplikan diatas terdapat nilai pendidikan sosial. Memberikan pemahaman untuk menjadi generasi yang mencintai tanah air.

2.2 Nilai Pendidikan pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah

Pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah terdapat nilai-nilai pendidikan. nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya adalah nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sosial.

a) Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah yang pertama adalah mengajarkan kita mempercayai adanya Tuhan dan segala kehendaknya. Segala hal yang menjadi penentu adalah kehendak Tuhan. Manusia hanya bisa berencana namun Allah yang berkehendak baik itu tentang mati dan hidupnya seseorang maupun tentang rezeki dan jodohnya seseorang. hal ini bisa kita lihat pada cuplikan isi novel tersebut.

(1) *“Aku percaya sama takdir, Nadh. Sebesar apapun usaha kita untuk tetap bersama, kalo Tuhan gak menghendaki, kita bisa apa, Nadh?”* (Dikta & Hukum, 2021 : 76)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan religius. Hal ini ditandai dengan kalimat yang dilontarkan oleh Dikta “*kalo Tuhan gak menghendaki, kita bisa apa Nadh?*”. Tuhan dan segala kehendaknya. Manusia hanya bisa berencana namun Allah yang berkehendak baik itu tentang mati dan hidupnya seseorang maupun, tentang rezeki dan jodohnya seseorang. Memberikan pemahaman kepada pembaca untuk mempercayai adanya Tuhan dan segala kehendaknya.

(2) ... *Dikta amat paham konsep kehidupan di dunia, tidak semua yang direncanakan manusia akan terwujud. Pada akhirnya, manusia hanya bisa berencana dan mengusahakan agar rencana itu terwujud, selebihnya Tuhan yang punya kuasa.* (Dikta & Hukum, 2021 : 122)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan religius. Mengingatkan kita untuk berdoa hanya kepada Tuhan. Menyerukan segala kesedihan ataupun kesenangan. Segala kerisauan maupun segala permintaan karena memang hanya Tuhanlah zat yang mampu mengabulkan segala permintaan.

13) (3) “*Tuhan bantu hambamu ini yang sedang kesusahan.*” (Dikta & Hukum, 2021 :

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan religius. Ditandai dengan adanya kalimat “*Tuhan bantu hambamu ini*” Mengingatkan kita untuk meminta pertolongan hanya kepada sang Maha Pencipta.

(4) “*... Saya mohon Tuhan, kasih Saya kekuatan untuk mewujudkan keinginan ini sebelum Saya kembali pada-Mu.*” (Dikta & Hukum, 2021 : 108)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan religius. Hal itu ditandai dengan adanya permohonan Dikta kepada sang Maha Pencipta untuk diberikan kekuatan dalam menghadapi segala cobaan yang saat ini sedang dihadapinya. hal ini memberikan pemahaman kepada pembaca untuk senantiasa meminta hanya kepada Tuhan.

b) Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral pada novel Dikta dan Hukum antara lain, tentang bagaimana sosok Dikta yang mampu memberikan *positive vibe* pada Nadhira. Bukan hanya kepada Nadhira tetapi juga kepada pembaca yang membacanya. Dikta mengingatkan banyak hal kepada Nadhira tentang hal-hal baik. Dikta juga menuntun Nadhira untuk merubah pola kehidupan penuh kemalasannya menjadi rajin dan berenergi. Nilai-nilai pendidikan moral itu diantaranya adalah tanggung jawab, kejujuran, bertutur kata yang baik, kepercayaan diri, mandiri, disiplin, tidak mudah menyerah,

(5) “*Nadh, gue ngebantuin karena lo lagi kepepet, bukan berarti lo langsung bebas. Paling nggak dibaca, Nadh. Jadi kalo ditanya bisa jawab.*” (Dikta & Hukum, 2021 : 21)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral yakni untuk belajar bertanggung jawab. Hal ini ditandai dengan Dikta yang bersikeras meminta Nadhira untuk kembali membaca tugas yang telah dikerjakannya agar Nadhira bisa mempertanggung jawabkan tugasnya.

(6) *“Jawabnya yang pede, Nadh. Belajar tuh nggak apa-apa salah yang nggak boleh itu bohong.”* Dikta menyakinkan Nadhira. (Dikta & Hukum, 2021 : 23)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral yakni untuk bersikap jujur dan percaya diri. Hal ini ditandai dengan kalimat memerintah Dikta *“Jawabnya yang pede, Nadh”* Kemudian diikuti dengan nasihat bijak Dikta bahwa tidak ada yang salah dengan ‘salah’ yang tidak boleh adalah berbohong atau tidak jujur.

(7) *“Jangan dibiasain nyontek dan bergantung sama orang lain, Nadh.”* Ucap Dikta serius. (Dikta & Hukum, 2021 : 35)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral pada cuplikan di atas ialah tentang pentingnya untuk bersikap mandiri dan tidak melakukan hal-hal curang yang pada kenyataannya merugikan diri sendiri.

(8) *“Nadh, buat apa coba kita cerdas tapi didapat dari cara yang nggak pantas? Kayaknya salah, deh. kalau kecerdasan itu dipakai untuk melakukan hal-hal licik. Misalnya , lo ujian sekolah. Karena lo nggak percaya diri dengan kemampuan sendiri. Lo jadinya bikin contekan, entah itu dalam bentuk kertas kecil atau pake HP buat searching. Apa lo nggak was-was tiap kali melakukan itu? banyak banget murid yang ngerasa gentar dengan hasil dibawah standar, tapi tetap saja, melakukan kecurangan nggak akan bisa dibenarkan.”* (Dikta & Hukum, 2021 : 36)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral yang terdapat pada cuplikan di atas adalah tentang pentingnya sebuah kejujuran. Dikta yang mengingatkan ketidakbaikannya tindakan curang yang dilakukan oleh Nadhira. Terlebih tindakan tersebut juga memberikan akibat yang buruk untuk Nadhira. Penulis ingin pembaca mendapatkan sudut pandang yang baru tentang arti kejujuran. Tidak ada hal yang dapat dibanggakan dari hasil sebuah kecurangan.

(9) *“Nadh dengerin omongan gue, dan lo inget baik-baik. Jangan pernah berpikir kalau jujur bakalan bikin hidup lo terasa hambar. Jujur itu kunci utama kehidupan, Nadh. Apalagi dalam urusan menuntut ilmu gini. ...”* (Dikta & Hukum, 2021 : 36)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral pada cuplikan di atas adalah mengenai tentang kejujuran dan bagaimana pentingnya sebuah kejujuran bagi seseorang dalam menuntut ilmu. Jujur merupakan suatu kunci utama kehidupan.

(10) *“Mulut, tuh, dijaga! Ucapan juga dijaga! Gak boleh ngomong kasar kayak tadi lagi, gak baik.”* (Dikta & Hukum, 2021 : 58)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral pada cuplikan di atas adalah mengenai tentang bagaimana bertutur kata yang baik. pada cuplikan ini memberikan pemahaman kepada pembaca untuk senantiasa bertutur kata yang baik dan sopan.

(11) *“Jangan nilai cantik cuma dari wajah, ya. Banyak cantik dari aspek lain. Kalau dari visual, lo udah cantik, Nadh. Banget malah. Ayo sempurnain aspek lainnya. Dengan bikin hati lo kelihatan bersih dan cantik. Lo juga harus berintelektual tinggi, Nadh. Kenapa gue mau lo pinter? Karena suatu saat nanti, lo akan menjadi seorang ibu, kan, Nadh? Ibu adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Sekarang, paham, kan, cantik yang sebenarnya apa, Nadh?”* (Dikta & Hukum, 2021 : 62)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral tersebut ialah tentang kecantikan seorang perempuan yang sesungguhnya. Kecantikan seorang perempuan yang sesungguhnya bukan terletak pada parasnya melainkan terletak pada hati dan pikiran. Seseorang yang berhati baik dan berintelektual merupakan definisi cantik yang sesungguhnya. Untuk itu, pada cuplikan teks novel ini, memberikan pemahaman kepada pembaca untuk lebih mengutamakan perbaiki sifat-sifat dan juga penambahan pengetahuan dari pada mempercantik diri dari segi visual.

(12)... *“Lo tau nggak, ketika lo dengan santainya menghabiskan puluhan episode drama korea denga leha-leha, di luar sana ada ratusan ribu anak SMA yang lagi mati-matian mempersiapkan diri buat masuk perguruan tinggi yang mereka impikan, Nadh. Dengan realita kayak gitu, apa lo masih mau jadi calon orang yang merugi nantinya?”* (Dikta & Hukum, 2021 : 64)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral tersebut adalah untuk tidak menyalahgunakan waktu yang ada dengan bermalas-malasan. Selagi ada waktu hendaknya dipergunakan dengan sebaik-baik mungkin. contohnya seperti belajar. Tidak hanya berkutat pada sosial media atau drama dalam waktu yang panjang.

(13)... *Dia berharap orang itu adalah mama Dikta, tapi wanita itu bilang Dikta sendirilah yang membersihkannya. Bahkan, ada tambahan yang membuat Nadhira semakin tertohok. Alasan Dikta karena tidak mau mamanya kelelahan, dan lagi membersihkan kamar memang seharusnya menjadi tanggung jawab pemilik kamar.* (Dikta & Hukum, 2021 : 125)

Pada cuplikan di atas terdapat nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan moral pada cuplikan teks novel di atas adalah menghormati/menyayangi orangtua dan mempertanggung jawabkan apa yang sudah seharusnya menjadi kewajiban.

c) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial pada novel Dikta dan Hukum dapat kita lihat pada cuplikan novel berikut.

(14) “ Tapi, Kak, kalo pemahaman materi lebih nerharga daripada hasil, kenapa anak peringkat bawah kayak gue gini selalu dianggap rendah sama guru-guru?” ... (Dikta & Hukum, 2021 : 35)

Pada cuplikan isi novel tersebut berisi tentang keluhan Nadhira perihal perlakuan guru-guru yang berada di sekolahnya terhadap anak-anak yang tidak unggul mata pelajaran seperti Nadhira. Fenomena sosial seperti ini bukan hanya terjadi di dunia Dikta dan Nadhira. Di kehidupan nyata perlakuan hal tersebut juga dilakukan oleh beberapa guru di Indonesia. Dimana guru lebih sering mengabaikan atau mengenyampingkan anak-anak yang memiliki nilai rendah. Untuk itu, dalam hal ini, penulis ingin memberikan pembelajaran bagi segelintir guru bahwasanya hal-hal tersebut sangat mengusik siswa/i. Karena ingin menjauhi hal tersebut banyak siswa/i yang rela melakukan hal-hal curang.

(15) “Nanti main bolanya ajakkin Kak Dikta aja, ya. Sama nanti kalo ada waktu , Kak Dikta ajarin pelajaran juga. Biar nanti, UN sena nilainya bagus.” Ujar Dikta terdengar sungguh-sungguh, menimbulkan sorot kebahagiaan dari mata Sena. (Dikta & Hukum, 2021 : 96)

Sifat baik Dikta yang mau membantu seorang anak yang baru dikenalnya memberikan pembelajaran untuk tetap menolong sesama manusia meskipun tidak terlibat hubungan apapun pada seseorang itu.

2.3 Perbedaan nilai pendidikan pada novel 5 Cm karya Donny Dhingantoro dan novel

***Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah**

Perbedaan nilai pendidikan pada novel 5 cm karya Donny Dhingantoro dan novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah dapat dilihat dari alur cerita pada masing-masing novel. Novel 5 cm merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang perjalanan lima sekawan saat mendaki gunung Mahameru. Sedangkan *Dikta dan Hukum* merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang penyakit yang di derita oleh Dikta dan bagaimana perjuangan Dikta dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk sekitarnya sebelum ia meninggal. Pada novel 5 cm memiliki nilai-nilai pendidikan diantaranya adalah nilai pendidikan religius, moral dan sosial. Novel *Dikta dan Hukum* juga memiliki nilai nilai pendidikan religius, moral dan sosial. Pada novel 5 Cm nilai-nilai demokratis, menghormati orangtua, membantu sesama, adil dan bijaksana lebih menonjol daripada novel *Dikta dan Hukum*. Novel *Dikta dan Hukum* lebih mengutamakan kejujuran dan tanggung jawab di dalamnya. Novel *Dikta dan Hukum* banyak mengandung pelajaran hidup tentang dunia anak sekolahan. Sedangkan, 5 cm mengandung banyak pelajaran tentang bagaimana kita menghadapi orang-orang disekitar kita.

KESIMPULAN

Di dalam novel 5 cm karya Dhony Dhingantoro dan novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah terdapat nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai pendidikan pada dua novel tersebut memiliki beberapa perbedaan diantaranya

adalah pada nilai-nilai sosial. Pada novel *5 Cm* nilai-nilai demokratis, menghormati orangtua, membantu sesama, adil dan bijaksana lebih menonjol daripada novel *Dikta dan Hukum*. Novel *Dikta dan Hukum* lebih mengutamakan kejujuran dan tanggung jawab di dalamnya. Meskipun begitu, keduanya sama-sama mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat untuk diterapkan oleh pembaca khusus peserta didik.

SARAN

Harapan dari adanya penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam meningkatkan pemahaman perbedaan nilai-nilai pendidikan khususnya dalam sastra bandingan. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti berharap peneliti yang lain dapat mencari suatu objek yang belum pernah diteliti sebelumnya agar nilai-nilai pendidikan terus berkembang sehingga tidak lagi terpaku pada apa yang sudah dituliskan.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman, D. H. (2014). *Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta : Rajawali Pers.

Dirghantoro. D. (2005). *5 cm*, Jakarta : Penerbit P.T. Grasindo, anggota Ikapi.

Fadholi, Nur, *Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dongeng Keong Mas dan Hans-My Hedgehog (Sastra Bandingan)*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unisma.

Farah, D. (2021). *Dikta dan Hukum*. Jakarta : Penerbit Asoka Aksara x Loveable.

Irianto T., Bagiya., & Purwanto J. *Struktur dan Nilai Pendidikan Novel 5 Cm karya Donny Dirghantoro dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*, Jurnal Surya Bahtera. Vol. 5, No. 48.

Parmini N.K., Suandi I.N., & Sutresna I.B, 2014. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata*. e-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2, No.1.

Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.

Sukirno, 2009. *Sistem Membaca Pemahaman Efektif*. Purworejo : UMP Press

Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Waruwu E., Hasugian P.Y., Aryanti D., & Simalango E, 2020. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai*

Pendidikan Karakter dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. Kode : Jurnal Bahasa. Vol. 9 , No. 4.

Windrati, D. K. *Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa.*

Jurnal Formatif 1 (1) : 40 – 47.

Yulianto A., Nuryati I., & Mufthi A, 2020. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel*

Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia, Jurnal Tabasa : Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Vol. 1, No. 2.